

MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

Panca Lumbantobing¹, Enok Maryani²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: panca.lumbantobing20@upi.edu

Abstract

The main objective of this research is to provide a detailed overview of the implementation of the Pancasila student profile strengthening project in shaping the social skills of elementary school students. The approach used in this research is qualitative-descriptive, involving field studies in one of the Movement Elementary Schools in the city of Bandung. The study subjects include the school principal, teachers, and 5th-grade students. Data collection methods encompass various techniques such as interviews, observations, documentation, and field notes. Data analysis is conducted qualitatively. The research findings affirm that the Pancasila student profile strengthening project in this elementary school has successfully developed the social skills of students overall. There is a noticeable improvement in communication skills, collaboration, empathy, interpersonal skills, and conflict management.

Keyword: Social Skills, Project P5, Pancasila Student Profile

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk keterampilan sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan studi lapangan di salah satu SDN Penggerak di Kota Bandung. Subjek penelitian mencakup Kepala Sekolah, Guru dan Siswa kelas 5. Metode pengumpulan data melibatkan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menegaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar ini secara keseluruhan berhasil mengembangkan keterampilan sosial siswa. Terlihat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi, kolaborasi, empati, interpersonal, dan pengelolaan konflik.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Proyek P5, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Manusia yang merupakan makhluk sosial, secara alamiah hidup dan berinteraksi dalam suatu masyarakat. Kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dari keterlibatannya dengan sesama, membentuk suatu jaringan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, interaksi manusia dengan orang lain di sekitarnya menjadi kunci utama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Melalui interaksi ini, manusia saling memberikan dukungan, berbagi pengetahuan, serta

saling memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

Prosesnya bermasyarakat, interaksi antarmanusia terjadi dengan beragam tingkat kesadaran. Beberapa interaksi mungkin dilakukan secara sadar, dengan tujuan tertentu seperti berkomunikasi, berkolaborasi, atau menjalin hubungan interpersonal yang lebih dalam. Sementara itu, ada juga interaksi yang terjadi tanpa disadari, seperti gestur tubuh atau ekspresi wajah yang secara otomatis merespons situasi sekitar. Kedua jenis interaksi ini sama-

sama berkontribusi dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang saling mendukung di dalam masyarakat.

Dengan demikian, interaksi antarmanusia merupakan bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Setiap interaksi, baik yang sadar maupun tidak sadar, memiliki peran dalam membangun keterkaitan sosial yang membentuk dasar kehidupan manusia dalam masyarakat.

Keterampilan sosial merupakan tindakan-tindakan yang dipelajari dan diaplikasikan oleh individu dalam konteks interaksi antarmanusia untuk mendapatkan atau mempertahankan pengakuan dari lingkungannya. Oleh karena itu, keterampilan sosial bukanlah bakat yang melekat sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembelajaran. Proses ini melibatkan pembelajaran dari orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak, serta pembelajaran dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Agusniatih & Manoepa, 2019).

Seorang anak yang dapat berhasil beradaptasi secara sosial akan dapat mengembangkan perilaku sosial yang dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Mencapai penyesuaian sosial yang baik, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan terus-menerus memberikan dorongan agar anak aktif secara sosial. Anak yang mampu beradaptasi sosial dengan baik akan memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan di masa dewasa

Menurut Agusniatih & Manoepa (2019) Lebih khususnya, karakteristik keterampilan sosial dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, seperti:

1. Perilaku interpersonal terdiri dari keterampilan yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti

memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Usia dan jenis kelamin individu mungkin berkorelasi dengan kemampuan ini.

2. Perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri mencakup kemampuan untuk mengelola diri dalam situasi sosial, seperti mengatasi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengendalikan emosi seperti kemarahan. Keterampilan ini memungkinkan seorang anak untuk memproyeksikan bagaimana perilakunya akan berdampak pada situasi sosial tertentu.
3. Perilaku atau keterampilan sosial yang mendukung pencapaian akademik di sekolah termasuk dalam perilaku yang terkait dengan keberhasilan akademik. Salah satu contohnya adalah mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru menjelaskan topik, menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, mematuhi petunjuk guru, dan berperilaku sesuai dengan aturan kelas.
4. Penerimaan dari teman sebaya (Peer acceptance). Perilaku seperti memberi salam, memberikan dan meminta informasi, mengajak teman untuk terlibat dalam kegiatan, dan mampu memahami dengan tepat perasaan orang lain dikenal sebagai penerimaan teman sebaya.
5. Keterampilan komunikasi. Salah satu keterampilan penting untuk membangun hubungan sosial yang baik adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti menjadi pendengar yang responsif, mengikuti percakapan, dan memberikan umpan balik yang tepat kepada mitra bicara.

Namun faktanya saat ini masih terdapat permasalahan yang mendesak terkait dengan minimnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa. Kurangnya keterampilan sosial ini berdampak kepada siswa yang membuat siswa sulit untuk membangun dan menjaga hubungan, mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan terhubung dengan orang lain (Fauziyyah & Ampuni, 2018). Selain itu siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik mungkin mengalami rasa cemas dan sedih. Cara siswa merasakan diri dan perasaan sedih dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi (Moeller & Seehuus, 2019). Kurangnya keterampilan sosial dapat juga membuat siswa merasa cemas dan kecemasan itu menjadi pengaruh buruk pada belajar, kesejahteraan mental, dan prestasi pendidikan mereka (Archbell & Coplan, 2022).

Ternyata, bukan hanya itu, kurangnya keterampilan sosial juga membuat siswa kesulitan dalam merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang bisa mengakibatkan munculnya perilaku bullying. Penelitian yang dilakukan oleh Fardhiana, (2020) didapati bahwa keterampilan sosial memiliki pengaruh pada perilaku bullying di kalangan remaja. Semakin rendah tingkat keterampilan sosial, maka semakin mungkin perilaku bullying meningkat. Kurangnya keterampilan sosial tidak hanya berdampak membuat siswa berperilaku bullying tetapi juga menjadi target atau korban bullying. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perang & Waji. (2023) bahwa siswa yang sering menjadi target bullying adalah mereka yang memiliki rendahnya rasa percaya diri, keterampilan sosial yang terbatas, kurang responsif terhadap isyarat sosial, mudah menangis, merasa

putus asa, dan kesulitan dalam membela diri.

Urgensi masalah minimnya keterampilan sosial ini mendorong minat saya untuk meneliti topik ini. Maryani, (2011) menerangkan cara memperoleh keterampilan sosial melalui pembelajaran, pelatihan, dan penilaian berbasis portofolio atau kinerja. Menurut teori tersebut, indikator bagaimana guru dan orang tua dapat membentuk perilaku siswa terhadap orang lain dalam penelitian ini mencakup memberikan petunjuk, melatih atau menerapkan keterampilan, dan melakukan penilaian. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Saat ini, dengan diberlakukannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang menekankan banyak kegiatan proyek dalam pembelajaran, terutama untuk membentuk karakter siswa melalui proyek-proyek tersebut. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang membentuk karakter dan memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya (Kolaborasi, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek adalah Pendekatan pembelajaran berbasis proyek melibatkan eksplorasi mendalam terhadap satu masalah atau tema, dan kemudian hasil temuan disajikan sebagai produk akhir. Dalam pendekatan ini, siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, manajemen diri, dan komunikasi (Lau dkk., 2017). Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang sangat baik jika dilakukan usaha untuk melatih keterampilan sosial melalui metode pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan pembelajaran berbasis

proyek berdampak positif dalam peningkatan keterampilan sosial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Qitfirul & Izza, 2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa meningkat, seperti kemampuan berbagi, menghargai atau menghormati, membantu atau memberikan pertolongan, mengikuti petunjuk, mengendalikan emosi, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat. Meskipun demikian, penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ruskandi dkk., (2019) menunjukkan bahwa model Proyek tidak signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, menandakan ketidakefektifan model tersebut. Meskipun beberapa penelitian mendukung Pembelajaran Berbasis Proyek, beberapa penelitian menunjukkan hasil negative. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil melibatkan preferensi siswa terhadap model lama, kemampuan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kebiasaan ekstrakurikuler seperti program pramuka dan makan siang bersama tampaknya lebih efektif daripada Pembelajaran Berbasis Proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Maka, dari itu Perbedaan pendapat ini perlu diinvestigasi lebih lanjut, terutama dalam konteks pembelajaran di kurikulum merdeka, di mana pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk melatih keterampilan sosial siswa masih belum umum dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam melatih keterampilan sosial siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian deskriptif

kualitatif melalui studi lapangan. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi lapangan digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi secara langsung di lapangan (Gunawan, 2022).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di salah satu SDN Penggerak di Kota Bandung pada bulan Oktober hingga November 2023. Subjek penelitian mencakup Kepala Sekolah, Guru dan Siswa kelas 5. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan lapangan (Rahmayati & Prastowo, 2023). Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif naratif yang dilakukan untuk mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Proyek Penguatan profil Pancasila (P5) di Sekolah Dasar

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD ini dimulai sejak tahun 2022. Proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diawali dengan pembentukan tim Fasilitator, yang kemudian melakukan identifikasi terhadap tingkat kesiapan sekolah. Proses ini mencakup perancangan dimensi tema dan waktu pelaksanaan, penyusunan modul proyek, serta perancangan strategi untuk pelaporan hasil proyek. Rencana pelaksanaan proyek ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik sekolah, berdasarkan hasil rapat dan nilai rapor pendidikan.

Proyek profil pelajar Pancasila untuk satuan pendidikan di sekolah dasar, sesuai dengan arahan yang terdapat dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen

Pendidikan Kemenristekdikti. Proyek ini mencakup berbagai aspek, seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, serta Kebekerjaan. (Ruang Kolaborasi, 2022).

Sekolah tempat penelitian, yakni salah satu SDN Sekolah Penggerak di Bandung, telah dengan cermat memilih tema 'Kebinekaan Global' setelah melalui rapat penentuan tema. Rapat ini melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, dan Guru Kelas rendah dan tinggi. Keputusan ini diambil setelah analisis mendalam yang mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai Pancasila, tantangan global, dan relevansi tema dengan perkembangan dunia saat ini. Rapat tersebut menjadi wadah untuk diskusi dan pertukaran pandangan, menjadikan tema kebinekaan global dipandang sebagai pilihan yang tepat untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks global. Keputusan ini tercermin sebagai langkah strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang berarti dan relevan dengan tuntutan zaman, sambil tetap mengakar pada nilai-nilai lokal yang kuat.

Faktor-faktor seperti keragaman budaya, toleransi, dan saling menghargai menjadi pertimbangan utama dalam memilih tema ini. Hasil analisis mendalam ini memberikan keyakinan bahwa melibatkan siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kebinekaan global akan memberikan dampak positif pada pemahaman dan keterampilan sosial siswa. Sebagai sekolah yang berkomitmen pada pendidikan berkualitas, pemilihan tema ini sejalan dengan upaya meningkatkan pemahaman

siswa tentang keberagaman dan menjadikan mereka warga yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global.

Implementasi proyek Kebinekaan Global ini menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam dan inklusif. Siswa tidak hanya diberi peluang untuk memahami konsep keberagaman, tetapi juga diundang untuk mengalami secara langsung, merangsang penghargaan terhadap perbedaan. Proyek ini berhasil membentuk ruang pembelajaran yang memupuk sikap inklusif, memperkaya pemahaman siswa, dan menginspirasi rasa toleransi yang kuat (Istianah dkk., 2021).

Tahapan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini melibatkan 5 tahap yang berurutan. Proses dimulai dengan tahap pengenalan, di mana peserta didik diperkenalkan dan dibangun kesadarannya terhadap tema yang sedang dipelajari. Kemudian, tahap kontekstualisasi digunakan untuk menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang relevan dengan topik pembahasan.

Setelah itu, masuk tahap aksi, di mana peserta didik merumuskan peran yang dapat diambil melalui aksi nyata sebagai respons terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Tahap refleksi berperan sebagai pelengkap, mengisi proses dengan merenung dan mengevaluasi tindakan yang diambil melalui aksi nyata.

Terakhir, tahapan tindak lanjut diimplementasikan sebagai langkah strategis untuk mengarahkan perubahan atau pengembangan lebih lanjut setelah kegiatan proyek. Dengan demikian, rangkaian tahapan ini dirancang secara terstruktur untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan bagi peserta didik

dalam menggali dan mengatasi permasalahan dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila.

A. Tahapan Pengenalan

Upaya penerapan P5, telah disusun modul-modul sebagai pendukung kelancaran proses pembelajaran. Pada tahap pengenalan, guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran tema kebinekaan global dengan memperkenalkan keberagaman kebudayaan di Indonesia. Siswa diberi kesempatan untuk saling memperkenalkan diri, termasuk asal daerah, suku, Bahasa daerah, makanan khas, adat istiadat, pakaian daerah, dan alat musik tradisional.

Proses pengenalan ini melibatkan siswa dari berbagai daerah, menghasilkan informasi yang beragam dari setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami kebinekaan global secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang kekayaan budaya di Indonesia. Melalui interaksi ini, diharapkan siswa dapat lebih mendalam dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan mereka, menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada pengalaman nyata.

Dalam tahapan ini, keterampilan sosial siswa muncul secara signifikan. Mereka tidak hanya diberi peluang untuk memperkenalkan diri, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berbagi informasi secara efektif. Proses pengenalan tidak hanya memfasilitasi siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya, tetapi juga membentuk keterampilan empati terhadap latar belakang dan pengalaman sesama teman sekelas.

Siswa terlibat dalam interaksi sosial yang intens, menciptakan hubungan interpersonal yang positif, saling menghormati, dan membentuk komunitas belajar yang inklusif. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan sosial yang esensial dalam membangun hubungan antarindividu.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hijran dkk. (2023) bahwa Proyek Profil Pelajar Pancasila berdampak positif terhadap karakter pribadi siswa di Kota Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui partisipasi dalam proyek tersebut, siswa mengalami perkembangan karakter yang signifikan. Dampak positif ini mencakup pembentukan karakter kuat, peningkatan integritas, dan kemampuan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

B. Tahap Kontekstualisasi

Dalam tahap kontekstualisasi, siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mempelajari kebudayaan dari suku-suku besar di Indonesia, termasuk Sunda, Jawa, Batak, Minang, Aceh, Lampung, dan Kalimantan. Setiap kelompok diberi tugas untuk menyelidiki masalah-masalah yang terkait dengan topik pembahasan di sekitar lingkungan tersebut. kebinekaan global.

Guru memulai sesi dengan menjelaskan tujuan kontekstualisasi, yaitu untuk mendalami kebudayaan dari berbagai suku di Indonesia. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok ditugaskan untuk mempelajari kebudayaan suku yang berbeda. Setiap kelompok fokus pada suku tertentu seperti Sunda, Jawa,

Batak, Minang, Aceh, Lampung, dan suku-suku di Kalimantan.

Setelah pembagian kelompok, siswa diminta untuk mencari informasi tentang bahasa daerah, makanan khas, adat istiadat, pakaian daerah, dan alat musik tradisional dari suku yang ditugaskan. Mereka menggunakan berbagai sumber, termasuk buku, internet, dan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang kebudayaan suku tersebut.

Proses pencarian informasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebudayaan, tetapi juga mengasah keterampilan penelitian, kerja kelompok, dan presentasi. Siswa aktif berdiskusi, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam mengumpulkan data.

Selanjutnya, setiap kelompok mempersiapkan presentasi untuk membagikan hasil temuan mereka kepada seluruh kelas. Presentasi melibatkan pemakaian media visual seperti gambar, foto, dan jika memungkinkan, contoh langsung seperti pakaian tradisional atau alat musik.

Selama presentasi, suasana kelas menjadi hidup dengan beragam informasi dan warna budaya yang dibagikan oleh masing-masing kelompok. Siswa lain aktif bertanya dan berdiskusi, menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada pengalaman nyata.

Setelah presentasi, guru memandu sesi refleksi bersama. Siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan perasaan mereka tentang kegiatan kontekstualisasi ini. Proses refleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasakan dan

menginternalisasi keberagaman budaya Indonesia.

C. Tahapan Aksi

Dalam tahap aksi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa memiliki tugas konkret untuk merumuskan peran mereka berdasarkan pemahaman tentang bahasa daerah, makanan khas, adat istiadat, pakaian daerah, dan alat musik tradisional dari suku yang telah ditugaskan sebelumnya.

Setelah mendalami kebudayaan suku-suku besar di Indonesia pada tahap kontekstualisasi, siswa kembali berkumpul untuk memulai tahapan aksi. Tugas spesifik diberikan kepada mereka: membuat ornamen dan dekorasi yang mencerminkan kekayaan budaya suku-suku yang telah dipelajari, yaitu Jawa, Sunda, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Lampung, Minang, dan Aceh.

Dalam keterlibatan orang tua, sekolah menyusun kolaborasi yang erat. Guru mengajak orang tua untuk turut serta dalam kegiatan pameran kebinekaan global ini. Bersama-sama, siswa, guru, dan orang tua mempersiapkan ornamen dan dekorasi khas setiap daerah yang dipilih. Orang tua juga terlibat aktif dalam menyajikan masakan khas daerah yang nantinya akan dipamerkan.

Proses persiapan melibatkan kolaborasi yang erat antara siswa dan orang tua. Siswa belajar dari orang tua tentang cara membuat ornamen dan dekorasi yang merepresentasikan keunikan setiap suku. Orang tua memberikan dukungan dan panduan dalam mempersiapkan tarian daerah yang akan dipentaskan.

Selain membuat ornamen dan dekorasi, orang tua juga mendukung siswa dalam mempersiapkan pameran kebinekaan global dengan menyajikan

masakan khas daerah yang akan menambah keberagaman pengalaman sensoris siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan informatif.

Dengan keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini, proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya menjadi pembelajaran di dalam kelas tetapi juga menjadi kesempatan untuk membangun kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan yang holistik. Pameran kebinekaan global ini nantinya akan menjadi bukti nyata bagaimana keberagaman budaya dapat dihargai dan dipromosikan melalui tindakan nyata.



Gambar 1. Pameran Daerah Lampung



Gambar 2. Pameran Dari Daerah Aceh



Gambar 3. Pameran Daerah Sumut



Gambar 4. Pameran Daerah Dan Tarian Dari Kalimantan

D. Tahap Refleksi

Setelah melibatkan diri dalam kegiatan pameran kebinekaan global, langkah berikutnya adalah tahap refleksi. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung tentang pengalaman yang mereka alami dalam tahapan aksi, membahas pencapaian, serta merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Proses ini melibatkan pemikiran kritis terhadap seluruh rangkaian kegiatan, termasuk evaluasi terhadap proses dan hasil aksi nyata yang telah dilakukan.

Dalam konteks ini, siswa dapat merenungkan pemahaman mendalam tentang kebudayaan suku-suku besar, perkembangan keterampilan sosial, dan

penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan nyata. Kesimpulan yang diambil dari tahap refleksi ini dapat mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan keberagaman. Siswa juga dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan proyek tercapai, baik dari segi pemahaman keberagaman budaya maupun perkembangan keterampilan sosial.

Tahap refleksi bukan hanya sekedar penutup, melainkan peluang berharga bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran mereka dengan nilai-nilai yang diusung proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan cara ini, proyek tersebut tidak hanya menjadi sebuah kegiatan, tetapi sebuah pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi perkembangan siswa.

E. Tahap Tindak Lanjut

Melibatkan orang tua, guru, dan siswa dalam menyusun rencana tindak lanjut merupakan strategi penting untuk memastikan kontinuitas pembelajaran kebinekaan global. Langkah ini menciptakan keterlibatan aktif dalam mendukung nilai-nilai tersebut di seluruh komunitas sekolah. Tahapan tindak lanjut menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diperoleh tidak hanya menjadi pengalaman sekali waktu, tetapi juga berkelanjutan.

Sekolah merencanakan kegiatan atau program berkelanjutan yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang kebinekaan global dan keterampilan sosial. Ini bisa termasuk pembelajaran lintas mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, sehingga siswa dapat terus terlibat dan mendalam dalam pemahaman tentang keberagaman budaya.

Selain itu, sekolah dan guru secara sistematis mengevaluasi hasil dari proyek ini, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan merumuskan perbaikan untuk proyek serupa di masa depan. Melibatkan orang tua, guru, dan siswa dalam proses evaluasi dan perencanaan tindak lanjut memperkuat konsep pembelajaran sebagai upaya bersama, menciptakan iklim inklusif, dan memberikan landasan yang kokoh bagi pembangunan masyarakat sekolah yang beragam.

Melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa mengalami perkembangan yang signifikan dalam keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan Komunikasi

Siswa menunjukkan peningkatan berarti dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berbagi informasi. Mereka belajar berkomunikasi efektif untuk mencapai tujuan bersama, merespons prinsip "*Living and working together*". Interaksi aktif dalam proyek memperkaya kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan memahami pandangan teman sekelas.

Ini konsisten dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh (Trisoni dkk., 2022) Mengeksplorasi dampak pelaksanaan P5 (Proyek Profil Pelajar Pancasila) dalam konteks Kurikulum Merdeka terhadap keterampilan siswa, dengan penekanan pada keterampilan 4C: bekerja sama, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi.

2) Keterampilan Kolaborasi

Siswa terlibat secara aktif dalam proses kolaboratif, menciptakan atmosfer belajar bersama. Prinsip "Taking turns" tercermin dalam bagaimana siswa Saling memberikan dukungan dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, dengan pemahaman yang mendalam tentang makna kerja sama. sama dan merasakan kepuasan hasil kolaborasi.

Wijayanti & Muthali'in, (2023) mengatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) menekankan dua dimensi krusial, yaitu Keberagaman Global dan Kerja Sama Tim Kolaboratif. Dalam konteks ini, P5 mengedepankan nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, menciptakan landasan yang kokoh untuk pengembangan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa dalam menghadapi tantangan keberagaman global.

3) Keterampilan Empati

Melalui proses pengenalan, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya, mengembangkan keterampilan empati. Mereka mulai menyadari pentingnya menghormati hak-hak orang lain, sesuai dengan prinsip "*Respecting the rights of others*". Kesadaran ini menciptakan lingkungan inklusif di antara siswa.

Rangkaian kegiatan-kegiatan Kebinekaan, pelajar diharapkan dapat menghindari prasangka dan stereotip, menciptakan kehidupan yang harmonis. Selain itu, mereka diarahkan untuk aktif dalam mewujudkan keadilan sosial dan membangun masyarakat damai, inklusif, berkeadilan sosial, serta

berkelanjutan, sebagai agen perubahan positif (Ilham dkk., 2023)

4) Keterampilan Interpersonal

Siswa berhasil membangun hubungan interpersonal yang positif dan saling menghormati. Mereka menciptakan komunitas belajar yang inklusif, mencerminkan prinsip "*Being socially sensitive*". Interaksi positif ini menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan pribadi.

5) Keterampilan Pengelolaan Konflik

Proyek memunculkan perbedaan pendapat, yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik. Dengan menerapkan prinsip "*Learning self-control and self-direction*". Siswa dapat berbicara, memahami sudut pandang yang berbeda, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang membangun.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar ini telah berhasil mengembangkan keterampilan sosial siswa. Peningkatan yang terlihat dalam keterampilan komunikasi, kolaborasi, empati, interpersonal, dan pengelolaan konflik menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan. Siswa telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam keterampilan berkomunikasi, seperti berbicara, mendengarkan, dan berbagi informasi.

Mereka berhasil membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan bersama, sejalan dengan prinsip "*Living and working together*." Selain itu, siswa terlibat secara

aktif dalam proses kolaboratif, menciptakan atmosfer belajar bersama. Prinsip "Taking turns" tercermin dalam bagaimana siswa saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan empati. Kesadaran mereka terhadap pentingnya menghormati hak-hak orang lain, sesuai dengan prinsip "Respecting the rights of others," menciptakan lingkungan inklusif di antara siswa. Selanjutnya, siswa berhasil membangun hubungan interpersonal yang positif dan saling menghormati, menciptakan sebuah komunitas belajar yang inklusif dan mencerminkan prinsip "Being socially sensitive."

Proyek ini tidak hanya membawa manfaat dalam hal pengembangan keterampilan sosial, tetapi juga membuka ruang untuk perbedaan pendapat. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik. Dengan menerapkan prinsip "*Learning self-control and self-direction*", siswa belajar untuk berbicara, memahami sudut pandang yang berbeda, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang membangun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP RI) atas dukungan keuangan dalam mendukung perkuliahan dan penelitian ini. Rasa terima kasih yang mendalam juga diberikan kepada semua yang ikut mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini, yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam

memberikan wawasan dan data yang sangat berharga.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusniatih, A., & Manoepa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan* (H. N. Anggarasari, Ed.; 1 ed.). Edu Publisher.
- Archbell, K. A., & Coplan, R. J. (2022). Too Anxious to Talk: Social Anxiety, Academic Communication, and Students' Experiences in Higher Education. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 30(4), 273–286. <https://doi.org/10.1177/10634266211060079>
- Fardhiana, S. (2020). Peran Keterampilan Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Undergraduate Thesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Fauziyyah, A., & Ampuni, S. (2018). Depression Tendencies, Social Skills, and Loneliness among College Students in Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 98. <https://doi.org/10.22146/jpsi.36324>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hijran, M., Fauzi, P., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2023). Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Pribadi Siswa di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).

- Ilham, M., Fauzi, R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). *Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar*.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus. *Gatranusantara*, 19(1).
- Kolaborasi, R. (2022). *Mengenal Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>
- Lau, W. W. F., Lui, V., & Chu, S. K. W. (2017). The use of wikis in a science inquiry-based project in a primary school. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 533–553. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9479-9>
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Moeller, R. W., & Seehuus, M. (2019). Loneliness as a mediator for college students' social skills and experiences of depression and anxiety. *Journal of Adolescence*, 73(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.03.006>
- Perang, B., & Waji, S. R. (2023). Psikoedukasi Tentang Bullying Pada Siswa Dan Siswi Sd Frater Thamrin Makassar. *Asawika*, 8(1).
- Qitfirul, M., & Izza, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Project Based Learning Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 24 Surabaya. *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 19(1), 14–26. <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9407>
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>
- Ruang Kolaborasi. (2023). *Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Jenjang Platform Merdeka Mengajar Kemendikbudristek*. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747805824409-Tema-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila-berdasarkan-Jenjang>
- Ruskandi, K., Hikmawan, R., & Suwangsih, E. (2019). Project-based learning: Does it really effective to improve social's skills of elementary school students? *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1), 012119.



<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012119>

<https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1895>

Trisoni, R., Mahmud Yunus Batusangkar, U., & Naskah, H. (2022). Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Kontribusi Keterampilan 4c Terhadap Projek Penguatan Propil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.

Wijayanti, N. D., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>